

Karakteristik Fasad Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya Utara

Andriyani¹ dan Abraham Mohammad Ridjal²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: andriyani166@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Bubutan merupakan kampung kuno yang memiliki nilai historis tinggi sebagai awal mula terbentuknya Surabaya. Kawasan Bubutan merupakan kawasan kerajaan Hindu Mataram pada zaman dahulu dan kemudian menjadi kawasan penjajahan kolonial Belanda. Kawasan Bubutan merupakan kawasan cagar budaya dengan peninggalan bangunan-bangunan bersejarah. Pada Kampung Bubutan terdapat bangunan bersejarah yang tidak terawat dan banyak terdapat perombakan bangunan bersejarah dengan fungsi rumah tinggal. Perubahan fungsi bangunan rumah tinggal menjadi bangunan pemerintahan. Perombakan bangunan ini merubah fasad bangunan atau mengalami perubahan bentuk dari gaya kolonial Belanda menjadi gaya modern kontemporer. Fasad merupakan elemen arsitektur terpenting sehingga harus dijaga keasliannya. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian dapat dilihat dari karakteristik fasad berupa langgam bangunan, elemen fasad dan prinsip komposisi fasad.

Kata kunci: karakteristik, fasad, bangunan kolonial Belanda

ABSTRACT

Bubutan Village was an old village with high historical value to be origin formed of Surabaya City States. Bubutan areas were the Hindus Mataram Kingdom territories and than empower to being a Dutch Colonial territories. Bubutan territories is an conservative area within the historical building relics. In the Bubutan Village were historical building that not well maintained and so many historical building with residential function has changed. The residential function being the government building. Its changed have changes the facade of building or changes the form from Colonial Style to be Contemporary Modern Style. Façade is the most arcitechtrual element so that must be granted the origin. Cualitative research method is method that use to be analize the data. The result of the research can be seen from the façade characteristic within building style, façade elements and façade composition principle.

Keywords: the characteristics, facade, Dutch colonial building

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Surabaya merupakan pusat pemerintahan daerah provinsi Jawa Timur dan sebagai kota terbesar kedua di Indonesia. Surabaya utara memiliki nilai histori yang tinggi karena merupakan awal terbentuknya kota Surabaya. Kegiatan ekonomi yang terkenal di Surabaya adalah pusat perdagangan dan industri. Wilayah Surabaya pada zaman dahulu menjadi pintu gerbang utama untuk memasuki Kerajaan Majapahit dari arah lautan atau muara kali mas. Kampung Bubutan merupakan nama peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Kata Bubutan berasal dari kata Butotan dengan arti pintu gerbang. Hal ini yang mendukung Bubutan merupakan area kerajaan.

Selain peninggalan kota kerajaan, Kampung Bubutan merupakan peninggalan zaman penjajahan kolonial. Adanya peninggalan bangunan-bangunan kolonial pada Kampung Bubutan. Bangunan berfungsi sebagai rumah tinggal yang menjadi dominasi di kawasan Bubutan. Rumah tinggal tidak terlepas dari wajah bangunan atau fasad bangunan. Fasad merupakan elemen arsitektur terpenting sehingga perlu dijaga keasliannya. Kampung Bubutan sudah mengalami banyak perombakan dari fasad kolonial Belanda menjadi arsitektur kontemporer. Kampung Bubutan merupakan kawasan cagar budaya. Penelitian di Kampung Bubutan memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik fasad bangunan rumah tinggal yang ada pada Kampung Bubutan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda yang masih asli atau belum mengalami perubahan. Penelitian ini juga berharap dapat melestarikan bangunan bersejarah di kawasan cagar budaya.

1.2 Tinjauan Pustaka

Karakter visual dapat kita lihat dari elemen fasad yang ada pada bangunan seperti atap, pintu, jendela, kolom, *balustrade*, *railing*, *gevel*, dan dinding menurut Krier (2001).

Periodisasi arsitektur kolonial di Surabaya dibagi menjadi periode yaitu perkembangan arsitektur antara tahun 1870-1900, perkembangan arsitektur sesudah tahun 1900, perkembangan arsitektur setelah tahun 1920 menurut Handinoto (1996). Arsitektur kolonial dapat terlihat dari *gevel*, *tower*, *nok acroteire*, *dormer*, *windwijzer*, *ballustrade* menurut Handinoto (1996).

Prinsip komposisi meliputi keseimbangan, irama, geometri, proporsi dan dominasi menurut Sanyoto (2009). Keseimbangan merupakan prinsip dasar seni yang membuat seni menjadi lebih indah. Jenis keseimbangan meliputi keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri, keseimbangan sederajat dan keseimbangan sederajat. Irama merupakan gerak perulangan yang dapat diperoleh dengan irama oposisi, irama transisi dan irama repetisi. Jenis irama dapat dibagi menjadi irama dinamis, irama statis, irama terbuka dan irama tertutup. Geometri terdiri dari bidang geometri dan non geometri. Proporsi adalah perbandingan dengan prinsip mencapai keserasian. Dominasi merupakan penjahat atau sifat unggul, istimewa, unik, ganjil dan kelainan dalam karya seni. Jenis dominasi terdiri dari dominasi anomali, dominasi keunggulan, dominasi kontras berselisih (*discord*) dan dominasi kontras ekstrem.

2. Metode

2.1 Metode Penelitian

Penelitian pada karakteristik fasad Kampung Bubutan merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Metode yang menggambarkan objek penelitian dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti.










2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Perolehan data primer dengan cara triangulasi yaitu observasi lapangan, wawancara dan dokumen. Perolehan data sekunder dari studi literatur dari buku-buku referensi dan studi terdahulu dari jurnal.

3. Hasil dan Pembahasan

Gaya bangunan yang ada pada kampung Bubutan berdasarkan periodisasi perkembangan arsitektur kolonial. Gaya bangunan secara keseluruhan terlihat pada tabel 3.1 Gaya Bangunan.

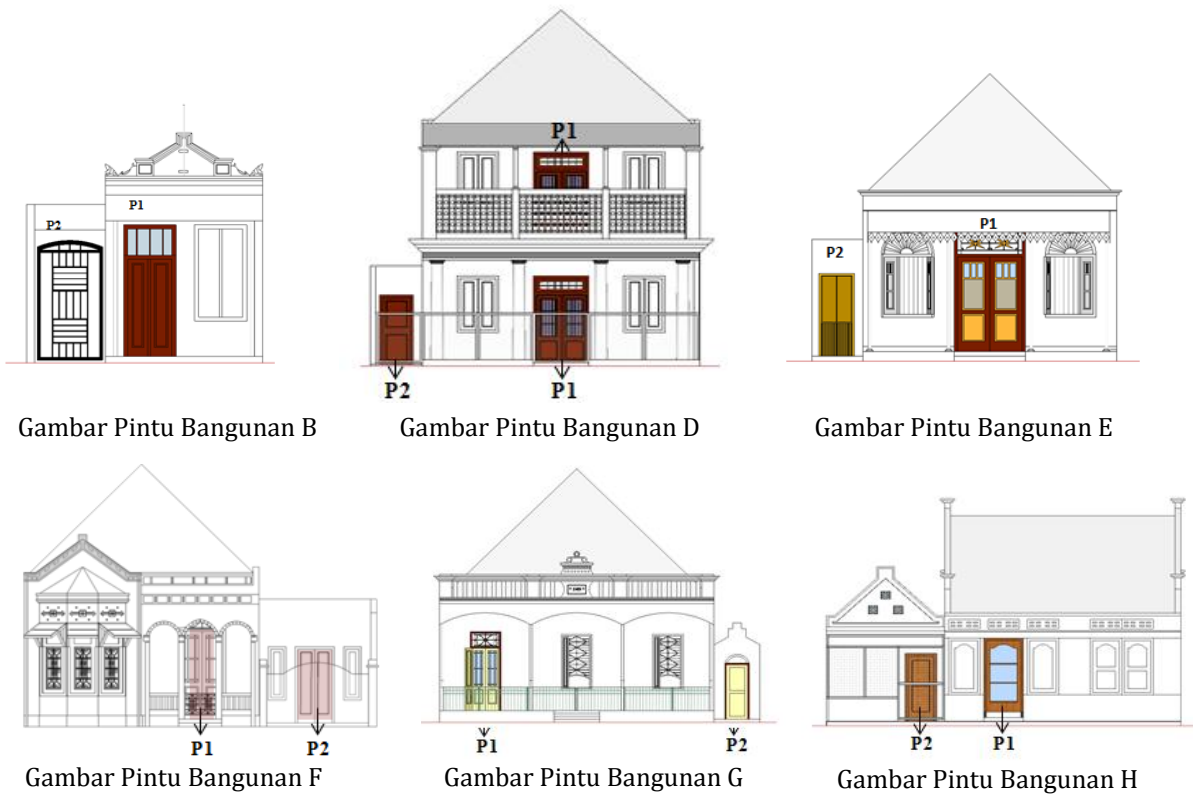
Tabel 3.1. Gaya Bangunan

Objek	Bangunan A Bubutan VI NO.17	Bangunan B Bubutan V NO.20 B	Bangunan C Bubutan V NO.20	Bangunan D Bubutan I NO.4	Bangunan E Bubutan V NO.14	Bangunan F Bubutan V NO.2	Bangunan G Bubutan V NO.11	Bangunan H Bubutan V NO.10	Bangunan I Bubutan VI NO.3
visual objek & tahun pendirian									
Langgam	<i>The Empire Style</i>	Voor	Voor	<i>The Empire Style</i>	Voor	Romantiek	Voor	NA	NA

Bangunan A merupakan bangunan *The Empire Style* yang dibangun pada tahun 1850 dengan periodisasi pertama arsitektur kolonial. Bangunan B merupakan gaya *Voor* dibangun pada tahun 1870 dengan periodisasi pertama arsitektur kolonial. Bangunan C merupakan gaya *Voor* dibangun pada tahun 1870 dengan periodisasi pertama arsitektur kolonial. Bangunan D merupakan bangunan *The Empire Style* yang dibangun pada tahun 1870 dengan periodisasi pertama arsitektur kolonial. Bangunan E merupakan bangunan gaya *Voor* yang dibangun pada tahun 1880 dengan periodisasi pertama arsitektur kolonial. Bangunan F merupakan bangunan gaya *Romantiek* yang dibangun pada tahun 1890 dengan periodisasi pertama arsitektur kolonial. Bangunan G merupakan bangunan gaya *Voor* yang dibangun pada tahun 1909 dengan periodisasi kedua arsitektur kolonial. Bangunan H

merupakan bangunan gaya *NA* yang dibangun pada tahun 1920 dengan perodesasi kedua arsitektur kolonial. Bangunan I merupakan bangunan gaya *NA* yang dibangun pada tahun 1920 dengan perodesasi kedua arsitektur kolonial.

Elemen fasad bangunan yang menjadi ciri khas dari rumah tinggal di Kampung Bubutan adalah pintu rumah tinggal. Jumlah pintu pada fasad bangunan rumah tinggal di Kampung Bubutan didominasi dua pintu. Pintu pertama sebagai pintu utama akses keluar masuk umum dan pintu kedua terdapat pada samping bangunan yang berfungsi sebagai akses pemilik rumah atau privat dengan bentuk memanjang ke belakang bangunan. Bangunan yang memiliki dua akses pintu masuk pada bangunan B, D, E, F, G dan H Keterangan pada gambar, notasi P1 merupakan pintu utama dan P2 merupakan pintu akses privat pemilik rumah seperti pada gambar 3.1.



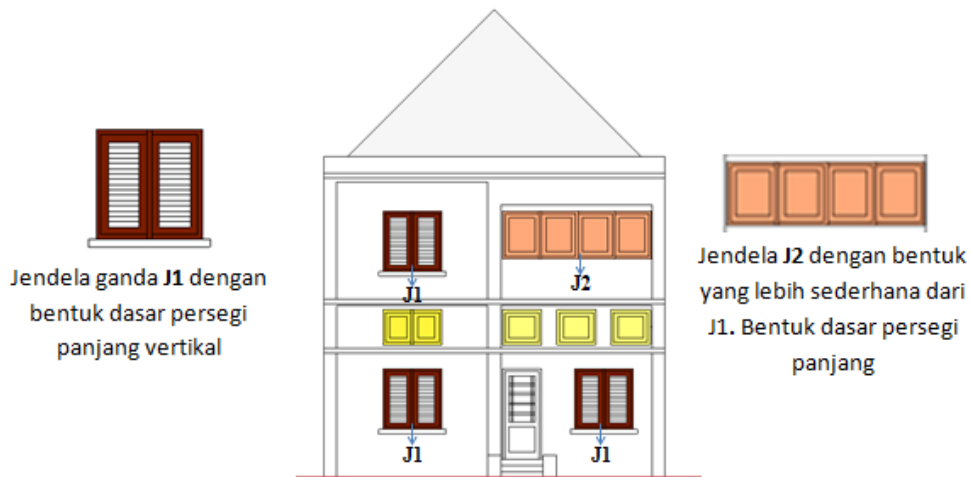
Gambar 3.1 Bangunan dengan Dua Pintu

Prinsip komposisi fasad bangunan terdiri dari analisis keseimbangan yaitu keseimbangan simetris pada bangunan A dan C, keseimbangan sederajat pada bangunan I dan keseimbangan asimetris pada bangunan B, D, E, F, G dan H. Irama bangunan yang statis terletak pada bangunan yang memiliki keseimbangan simetris yaitu bangunan A dan C dan bangunan yang memiliki irama dinamis pada bangunan B, D, E, F, G, H dan I. Geometri bangunan didominasi oleh bentuk persegi panjang. Proporsi bangunan didominasi oleh tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan. Keseluruhan bangunan didominasi oleh dua jenis dominasi yaitu dominasi kontras berselisih dan dominasi anomali. Pada bangunan I hanya memiliki satu jenis dominasi yaitu dominasi anomali. Salah satu contoh bentuk dominasi kontras berselisih dan anomali pada gambar 3.3 Dominasi Kontras Berselisih Discord dan Anomali Bangunan B dan gambar 3.4 Dominasi Anomali Bangunan I.



Gambar 3.2 Bangunan dengan Satu Pintu

Gambar 3.3 Dominasi Kontras Berselisih Discord dan Anomali Bangunan B



Gambar 3.4 Dominasi Anomali Bangunan I

4. Kesimpulan

Hasil analisis karakteristik fasad di Kampung Bubutan dengan fungsi rumah tinggal pada langgam bangunan merupakan dua periodisasi awal arsitektur kolonial dengan gaya yang bervariasi. Elemen fasad di Kampung Bubutan memiliki ciri khas yaitu terdapat dua pintu bangunan dengan satu pintu berfungsi sebagai pintu utama sebagai akses keluar masuk tamu dan pintu satunya merupakan area sirkulasi privat pemilik bangunan yang berada disisi samping bangunan. Adanya perbedaan kelengkapan elemen bangunan berdasarkan tahun pembuatan bangunan seperti bangunan yang semakin muda tahun pembangunannya maka semakin berkurang elemen fasadnya yaitu kolom. Prinsip komposisi pada keseimbangan bangunan yaitu semakin muda tahun pembuatan bangunan semakin asimetris namun tetap harmonis dengan irama yang dinamis dan hanya menggunakan satu dominasi saja pada bangunan yang paling muda tahun pembuatannya.

Daftar Pustaka

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.

Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni & Desain*. Edisi kedua. Yogyakarta: Jalasutra.